AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Vol. 12 No. 2, Desember 2025, pp. 181-193
p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282
DOI: https://doi.org/10.24252/auladuna.v12i2a6.2025

KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA: STUDI MIXED-METHOD

TEACHER DIFFICULTIES IN DEVELOPING LEARNING MODULES UNDER THE MERDEKA CURRICULUM: A MIXED-METHOD STUDY

Chey Cillie Corin[1], Eddy Haryanto[2], Yantoro[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jambi
[1,2,3]Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi
Email: cheycilliecorin@gmail.com[1], eddy-haryanto@unja.ac.id[2], yantoro@unja.ac.id[3]

Submitted: 05-09-2025, *Revised*: 05-11-2025, *Accepted*: 17-11-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka pada fase A di KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi. Metode yang digunakan adalah *mixed-method* dengan desain sekuensial eksplanatori, yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh 30 guru serta wawancara mendalam terhadap 10 guru yang terlibat aktif dalam penyusunan modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru terletak pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman konseptual terhadap filosofi kurikulum merdeka dan keterkaitan antara CP dan ATP, keterbatasan teknis dalam merancang asesmen autentik dan pembelajaran berdiferensiasi, serta rendahnya dukungan kolaboratif di lingkungan KKG. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif berbasis komunitas belajar profesional. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendampingan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan efektivitas implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Kelompok Kerja Guru (KKG), Pembelajaran Kolaboratif*

Abstract

This study aims to analyze the difficulties faced by elementary school teachers in developing learning modules under the merdeka curriculum for phase A at KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi. The research employed a mixed-method approach with a sequential explanatory design, combining quantitative and qualitative data consecutively. Data were collected through questionnaires completed by 30 teachers and in-depth interviews with 10 teachers actively involved in module development. The results revealed three major areas of difficulty: conceptual understanding of the merdeka curriculum philosophy and the linkage between Learning Outcomes (CP) and Learning Progressions (ATP), technical limitations in designing authentic assessments and differentiated instruction, and a lack of collaborative support within the teachers' working group (KKG). The study concludes that strengthening teacher capacity requires collaborative and reflective approaches through professional learning communities. It recommends developing a sustainable mentoring model to enhance pedagogical competence and the effectiveness of merdeka curriculum implementation in primary schools.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Learning Module, Teachers' Working Group, Collaborative Learning*

How to Cite: Corin, C. C., Haryanto, E., & Yantoro. (2025). Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka: Studi Mixed-Method. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *12*(2), 181-193.

1. Pendahuluan

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan kurikulum merdeka merupakan tonggak penting dalam reformasi sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini hadir untuk menjawab berbagai tantangan global dan lokal yang menuntut fleksibilitas, relevansi, serta orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum merdeka menekankan bahwa penilaian bukanlah hal yang terpisah dari proses pembelajaran (Aisyah, Helviana, Ramdan, 2025), dan guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai pelaksana kebijakan, melainkan sebagai perancang pembelajaran yang otonom dan reflektif. Salah satu aspek fundamental dari kurikulum merdeka adalah kewajiban guru untuk menyusun modul ajar, yang menjadi panduan terintegrasi dalam mengatur tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran, yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan lingkungan sekolah serta karakter peserta didik (Ningrum & Sofwan, 2023). Namun, kebebasan dan tanggung jawab tersebut justru menimbulkan beragam kendala di lapangan, terutama bagi guru di jenjang sekolah dasar fase A yang masih beradaptasi dengan paradigma baru kurikulum.

Peran guru dalam konteks implementasi kurikulum merdeka sebagai desainer pembelajaran menjadi sangat strategis. Guru dituntut untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas profesional guru untuk memahami filosofi perubahan dan mengaplikasikannya dalam praktik nyata (Hanani, Ramadhani, Fiani, Setiawati, & Utama, 2025; Syalsabillah, Riskiani, & Putri, 2025). Selain itu, perubahan kurikulum akan efektif apabila guru memiliki pemahaman pedagogis yang kuat dan dukungan komunitas profesional yang memadai (Rofi'ah, Shobirin, Fadllillah, Farah, Warti'ah & Wahyudi, 2024). Hanya saja banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, serta penyusunan modul yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transisi menuju kurikulum merdeka memunculkan tantangan konseptual dan teknis bagi pendidik. Studi oleh Mandalika, Priyanti, Puspitasari, Purwani, Sundari, & Susanti (2024) mengungkap bahwa sebagian besar guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar karena belum memahami hubungan antara profil pelajar pancasila, tujuan pembelajaran, dan asesmen formatif. Temuan serupa dikemukakan oleh Rizal, Nuriza, & Kamal (2025) yang menyoroti rendahnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan model pembelajaran *student-centered* ke dalam modul ajar. Penelitian oleh Dafit, Rahmayulis, Latif, Dari, Asnawi, & Lingga (2024) juga menunjukkan bahwa guru sering kali menyalin format modul dari sumber daring tanpa melalui proses adaptasi terhadap konteks lokal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum merdeka menjanjikan kebebasan pedagogis, implementasinya di lapangan masih menghadapi kesenjangan antara konsep dan praktik.

Perspektif dari teori inovasi kurikulum, kesulitan guru dalam menyusun modul ajar tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan teknis, tetapi juga oleh lemahnya sistem pendampingan dan kolaborasi profesional. Transformasi pendidikan yang efektif memang memerlukan dukungan struktural berupa pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta forum reflektif antarpendidik (Famella, 2025). Adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki potensi besar sebagai wadah pembelajaran kolaboratif yang dapat membantu guru saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik, namun fungsi KKG sering kali belum optimal karena pertemuan cenderung bersifat

administratif, bukan sebagai ruang refleksi dan pengembangan profesional. Kondisi ini mengakibatkan banyak guru masih bekerja secara individual dalam penyusunan modul ajar tanpa memperoleh umpan balik yang konstruktif.

Fenomena kesulitan penyusunan modul ajar menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik fase A karena peserta didik berada dalam tahap perkembangan kognitif awal yang menuntut pendekatan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan menyenangkan. Guru juga dituntut menyusun modul yang sekaligus mengintegrasikan capaian pembelajaran, nilai karakter, dan dimensi profil pelajar pancasila. Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SD memerlukan pemahaman pedagogis yang kuat dari guru dalam menghubungkan kompetensi dasar dengan pendidikan karakter (Dewi, Marini, & Zakiah, 2024), namun banyak guru belum memiliki kesiapan tersebut sehingga integrasi karakter dalam modul ajar masih terbatas (Nurjana, 2024; Sukarno, Marmoah, Indrastoeti, Poerwanti, Supianto, & Istiyati, 2025). Ketidakmampuan guru memahami hubungan antara aspek konseptual, emosional, dan sosial dalam modul ajar berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bentuk kesulitan yang dihadapi guru, faktor penyebabnya, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Implementasi kurikulum merdeka menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan nasional yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru memiliki otonomi untuk merancang pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, namun otonomi tersebut sering kali justru memunculkan tantangan baru, terutama bagi guru sekolah dasar di fase A yang belum sepenuhnya memahami filosofi dan prinsip dasar kurikulum merdeka. Guru masih menghadapi kesulitan dalam merumuskan CP, menyusun ATP, menentukan asesmen autentik, serta mengintegrasikan dimensi profil pelajar pancasila (Marlensi, Adisel, & Giyarsi, 2024; Putri, 2024; Wiyono, 2024). Adapun efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menerjemahkan nilai-nilai kurikulum ke dalam praktik pedagogis (Nurhidayani, Novelina, Niami, Setiawati, & Hayati, 2025). Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa pada level praktis, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan konseptual kurikulum merdeka dan kesiapan pedagogis guru dalam menjalankannya.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi ragam kendala yang dialami guru, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek individual, seperti pemahaman guru terhadap CP dan ATP atau kemampuan merancang asesmen autentik. Beberapa penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara komprehensif bagaimana kesulitan guru terjadi secara simultan pada aspek konseptual, teknis, dan kolaboratif dalam konteks komunitas profesional seperti KKG. Selain itu, belum ada kajian yang secara khusus menelaah kesulitan guru fase A dalam penyusunan modul ajar di lingkungan KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi, yang memiliki dinamika lokal dan pola kerja kolaboratif tertentu. Penelitian ini menghadirkan gap penting dengan menawarkan pemahaman lebih holistik mengenai kesulitan guru melalui pendekatan *mixed-methods* yang tidak hanya melihat aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga peran dukungan komunitas profesional dalam memengaruhi efektivitas penyusunan modul ajar kurikulum merdeka.

Penelitian yang dilakukan berfokus untuk menganalisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka di fase A, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan strategi kolaboratif yang efektif melalui peran KKG

Gugus Nusantara Muara Tembesi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan praktik profesional guru serta memperkaya kajian implementasi kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan rancangan sekuensial eksplanatori (*sequential explanatory design*), yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan kesulitan guru dalam menyusun modul ajar tidak hanya dapat dijelaskan melalui angka atau data statistik, tetapi juga memerlukan pemaknaan mendalam terhadap pengalaman dan konteks yang melatarbelakanginya. Tahap pertama dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan guru secara umum, sedangkan tahap kedua dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif guna menafsirkan hasil temuan awal melalui wawancara mendalam.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar yang tergabung dalam KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi, sedangkan sampelnya dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka untuk fase A (kelas I dan II). Pada tahap kuantitatif, sebanyak 30 guru berpartisipasi melalui pengisian angket mengenai tingkat kesulitan penyusunan modul ajar. Adapun tahap kualitatif melibatkan 6 guru yang diwawancarai secara mendalam untuk memperoleh data kontekstual yang lebih rinci. Pemilihan 6 guru tersebut dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: (1) tingkat keterlibatan aktif dalam kegiatan penyusunan modul ajar di sekolah maupun KKG, (2) variasi pengalaman mengajar dan lama bekerja, serta (3) kesediaan dan kemampuan guru untuk memberikan informasi secara komprehensif selama proses wawancara. Proses seleksi dilakukan melalui rekomendasi ketua KKG dan verifikasi latar belakang profesional masing-masing guru, sehingga informan yang dipilih dapat merepresentasikan keragaman pandangan serta strategi guru dalam menghadapi tantangan penyusunan modul ajar di tingkat satuan pendidikan dasar.

Instrumen penelitian terdiri atas angket dan pedoman wawancara. Angket disusun dalam bentuk skala likert lima poin yang mencakup empat indikator utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap filosofi kurikulum merdeka, (2) kemampuan merumuskan CP dan ATP, (3) kesulitan dalam menentukan metode serta asesmen autentik, dan (4) dukungan kolaboratif di lingkungan KKG. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali faktor penyebab kesulitan dan strategi yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan standar deviasi, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan pola makna dan tema utama. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) guna memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan tingkat kesulitan guru sekolah dasar dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka pada fase A di KKG Gugus Nusantara Muara

Tembesi. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 30 responden, diperoleh gambaran umum bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan pada aspek konseptual dan teknis penyusunan modul. Sebanyak 73,3% guru menyatakan masih kurang memahami keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sedangkan 66,7% guru merasa kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen autentik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah.

Tabel 1. Tingkat Kesulitan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

No	Aspek Kesulitan Guru	Persentase (%)	Kategori
1	Pemahaman filosofi kurikulum merdeka	70,0	Tinggi
2	Perumusan CP dan ATP	73,3	Tinggi
3	Penentuan metode dan media pembelajaran	60,0	Sedang
4	Penyusunan asesmen autentik	66,7	Tinggi
5	Integrasi nilai profil pelajar pancasila	63,3	Sedang
6	Dukungan kolaboratif KKG	56,7	Sedang
	Rata-rata	65,0	Sedang–Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek paling dominan dalam kesulitan guru adalah perumusan CP dan ATP (73,3%) serta pemahaman filosofi kurikulum (70,0%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru masih berorientasi pada pola pikir kurikulum sebelumnya yang bersifat konten-sentris dan belum sepenuhnya memahami pendekatan berbasis kompetensi. Selain itu, rendahnya dukungan kolaboratif KKG (56,7%) memperkuat indikasi bahwa forum profesional guru belum berfungsi optimal dalam memberikan pendampingan teknis penyusunan modul ajar. Kesenjangan ini dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan asesmen autentik yang menjadi inti kurikulum merdeka.

Hasil observasi dokumen modul ajar yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar modul guru masih bersifat adaptif dari sumber daring, bukan hasil perancangan mandiri berdasarkan kebutuhan peserta didik. Sekitar 80% dokumen modul menunjukkan pola struktur yang seragam tanpa inovasi kontekstual sesuai karakter sekolah masing-masing. Beberapa guru bahkan masih menggunakan istilah dan komponen yang mengacu pada kurikulum 2013, seperti “Kompetensi Dasar (KD)” dan “Indikator Pencapaian (IP)”. Hal ini menandakan bahwa transformasi kurikulum belum diikuti oleh perubahan paradigma berpikir guru terhadap perencanaan pembelajaran.

Selain kesulitan konseptual, ditemukan pula berbagai kendala teknis yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan waktu. Sekitar 63,3% guru mengaku kesulitan mencari referensi contoh modul ajar yang relevan dengan kondisi kelas mereka, sementara 56,7% lainnya menyatakan bahwa beban administratif sekolah menghambat proses refleksi dan kolaborasi dalam penyusunan modul. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, di mana guru mengungkapkan bahwa pelatihan terkait kurikulum merdeka yang mereka ikuti masih bersifat umum dan belum memberikan pendampingan langsung dalam praktik penyusunan modul ajar. Beberapa guru juga menyebutkan bahwa kegiatan KKG lebih sering berfokus pada pelaporan administratif daripada pendalaman

substansi pedagogis. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan model pengembangan profesional berbasis komunitas yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Hasil wawancara mendalam terhadap 10 guru fase A memberikan pemahaman lebih dalam tentang ragam kesulitan yang dialami. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka kesulitan memahami struktur logis hubungan antara CP, ATP, dan kegiatan pembelajaran kontekstual. Guru juga mengungkapkan kebingungan dalam menyesuaikan model pembelajaran berdiferensiasi dengan kemampuan dan minat peserta didik. Beberapa guru mengaku pelatihan yang mereka ikuti belum menyentuh praktik konkret penyusunan modul ajar, melainkan masih fokus pada penjelasan konsep umum. Ada juga guru menyebutkan kendala waktu dan minimnya koordinasi di KKG membuat proses refleksi dan berbagi pengalaman jarang dilakukan. Salah satu guru menyatakan bahwa pertemuan KKG "lebih sering membahas administrasi dan laporan sekolah daripada diskusi mendalam tentang pembelajaran".

Analisis tematik terhadap hasil wawancara menghasilkan tiga tema utama: (1) kesulitan konseptual berupa ketidakpahaman terhadap filosofi dan struktur kurikulum, (2) kesulitan teknis meliputi keterbatasan keterampilan dalam merancang asesmen autentik dan aktivitas berdiferensiasi, serta (3) hambatan kolaboratif yaitu minimnya dukungan antaranggota KKG untuk berbagi praktik baik. Guru yang memiliki pemahaman cukup pun tetap mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan ide ke dalam bentuk modul ajar yang sistematis.

Penjelasan hubungan antara data kuantitatif dan kualitatif dilengkapi dengan triangulasi yang menunjukkan konsistensi temuan pada tiga aspek utama. Hasil sintesis disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif Kesulitan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar

Aspek Kesulitan	**Temuan Kuantitatif (Persentase)**	**Temuan Kualitatif (Tema Utama dari 10 Guru)**	**Interpretasi**
Pemahaman Konseptual	70,0% guru kesulitan memahami filosofi dan struktur CP–ATP	8 guru menyatakan kebingungan menurunkan CP ke tujuan operasional	Kebutuhan pendampingan berbasis praktik dan contoh modul nyata
Aspek Teknis Penyusunan	66,7% guru kesulitan menentukan asesmen dan strategi belajar	7 guru mengaku kesulitan merancang asesmen autentik dan aktivitas berdiferensiasi	Keterbatasan referensi dan waktu refleksi di sekolah
Kolaborasi Profesional	56,7% menilai dukungan KKG belum optimal	9 guru menyatakan pertemuan KKG masih administratif dan jarang diskusi substansial	Perlu revitalisasi KKG sebagai komunitas belajar reflektif

Temuan integratif ini memperlihatkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun modul ajar bukan hanya persoalan individu, tetapi juga sistemik dan lingkungan. Guru membutuhkan dukungan kelembagaan melalui model *professional learning community*

yang efektif dan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan bersifat teknis saja tidak cukup, diperlukan pendekatan kolaboratif berbasis praktik yang memungkinkan guru belajar dari pengalaman sejawat. Hasil ini menjadi dasar bagi pembahasan teoritis selanjutnya yang menyoroti hubungan antara kapasitas guru, dukungan komunitas profesional, dan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka terletak pada aspek konseptual, khususnya dalam memahami hubungan antara CP, ATP, dan rancangan kegiatan belajar yang kontekstual. Kondisi ini serupa dengan temuan Ali & Susilawati (2025) yang memperoleh bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam merumuskan CP menjadi TP dan ATP dalam modul ajar. Yulaehah & Utami (2024) juga menemukan bahwa guru menghadapi tantangan dalam analisis ATP, alokasi waktu pembelajaran, dan pemilihan model pembelajaran. Sementara itu, Herawati, Nurfaiza, Gustina, Maimori, Ramli, & Akbar (2024) menemukan bahwa guru belum sepenuhnya memahami cara menyusun ATP yang berangkat dari analisis kebutuhan peserta didik.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap *curriculum awareness*, yakni mengenal struktur kurikulum secara umum tetapi belum mampu menerjemahkannya secara operasional ke dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori adopsi inovasi yang menempatkan tahap *knowledge/awareness* sebelum tahap implementasi (Ivanka & Sakariah, 2025). Pada perspektif pengetahuan mengajar, literatur tentang *pedagogical content knowledge* (PCK) menjelaskan bahwa tanpa penguasaan PCK dan pemahaman konsep kurikulum secara mendalam, guru akan kesulitan mengonversi dokumen kurikulum menjadi desain pembelajaran yang operasional (Gultom & Mampouw, 2019).

Menurut Aisyah, Hartono, Simarmata, Kurniadi, & Yukans (2024) keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada proses internalisasi makna perubahan oleh guru sebagai pelaku utama. Tanpa pemahaman terhadap filosofi merdeka belajar yang berorientasi pada kompetensi dan karakter, modul ajar cenderung berubah menjadi dokumen administratif, bukan instrumen pedagogis yang kontekstual. Hal ini terbukti dari banyaknya modul yang masih bersifat adaptif dan tidak mencerminkan inovasi. Literatur perubahan kurikulum dan *curriculum-making* juga menunjukkan bahwa otonomi tanpa penguatan kapasitas guru hanya menghasilkan perangkat pembelajaran yang formalistik. Teori *teacher curriculum competence* menunjukkan bahwa ketika guru hanya berada pada tahap *curriculum awareness* dan belum menguasai pengetahuan konseptual atau desain instruksional, modul yang dihasilkan tidak akan berfungsi sebagai alat pembelajaran yang bermakna (Coker, Kalsoom, & Mercieca, 2024; Priestley, Alvunger, Alkan, Philippou, & Soini, 2024; Tran & Connor, 2024), artinya bahwa otonomi yang diberikan oleh kurikulum merdeka belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan pedagogis dan kemampuan desain instruksional yang memadai.

Kesulitan dalam merumuskan CP dan ATP juga mengindikasikan adanya tantangan dalam berpindah dari paradigma *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Guru masih terbiasa dengan pendekatan kurikulum 2013 yang menekankan ketercapaian konten dan indikator kognitif, sementara kurikulum merdeka menuntut guru menurunkan kompetensi esensial ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Setyoningsih & Hariyatmi (2024) menegaskan bahwa guru perlu memiliki *pedagogical design capacity* yaitu kemampuan untuk memadukan pengetahuan konten, pedagogi, dan

konteks peserta didik agar mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif. Pada konteks penelitian ini, kurangnya pelatihan yang aplikatif membuat guru belum memiliki gambaran utuh tentang penerjemahan CP-ATP menjadi langkah-langkah belajar yang konkret.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala teknis menjadi faktor signifikan dalam kegagalan guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan sumber referensi, minimnya contoh modul yang kontekstual, serta kurangnya waktu reflektif di tengah beban administratif yang tinggi. Kesulitan teknis dalam penyusunan modul ajar tampak dari terbatasnya referensi bahan ajar (Nurnaifah, 2024), kurangnya pemahaman guru mengenai struktur komponen modul akibat minimnya pelatihan (Amelia, Adella, & Giwangsa, 2023), rendahnya ketersediaan waktu serta sumber daya termasuk penguasaan teknologi dalam mengembangkan modul yang kontekstual (Khoirunisa, Ramadhani, Hidayah, & Rawanoko, 2024), hingga tingginya beban administratif yang menyita waktu reflektif guru sehingga proses perancangan modul tidak dapat dilakukan secara optimal (Nuriah & Sesrita, 2024). Hasil ini sejalan dengan temuan Maarif (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar menyusun modul ajar berdasarkan contoh daring karena keterbatasan waktu dan keterampilan teknis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa desentralisasi pengembangan pembelajaran yang diusung kurikulum merdeka tidak akan efektif tanpa dukungan struktural berupa sistem pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan. Perubahan praktik pedagogis memerlukan kombinasi antara pelatihan, pendampingan, dan evaluasi reflektif yang konsisten agar transformasi guru terjadi secara mendalam.

Aspek lain yang muncul dari penelitian ini adalah lemahnya fungsi KKG sebagai wadah kolaboratif dalam mendukung penyusunan modul ajar. Mayoritas guru menganggap bahwa kegiatan KKG masih bersifat administratif dan belum menjadi ruang berbagi praktik baik. Padahal kolaborasi sejawat termasuk penting dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi profesional guru (Wijaya, 2023), sebagian kegiatan masih terbatas pada pembuatan dokumen kurikulum seperti silabus, RPP, dan administrasi, sehingga fungsinya belum maksimal sebagai ruang kolaborasi pembelajaran (Nurhikmah, Widyasari, & Sya, 2019; Rahmi, Handriadi, Fatimah, Zeky, & Mulya, 2024), serta adanya keterbatasan waktu untuk memahami aplikasi penilaian baru dan hanya sedikit waktu di KKG untuk berbagi praktik karena pertemuan bersifat administratif (Apriliani, Utami, Mailani, Basri, Ayuningtias, Ramdhani, Muti, Suriansyah, & Pratiwi, 2025). Hasil wawancara terhadap 10 guru menunjukkan bahwa ketika pertemuan KKG diarahkan pada refleksi dan berbagi modul, guru merasa lebih terbantu dan percaya diri dalam menyusun rencana pembelajaran. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penguatan peran KKG sebagai *learning community* yang partisipatif dapat menjadi solusi strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik penyusunan modul ajar di lapangan.

Keterbatasan kompetensi guru dalam memahami filosofi dan struktur kurikulum merdeka memperlihatkan bahwa proses implementasi kurikulum belum sepenuhnya diimbangi oleh penguatan kapasitas profesional yang sistematis. Implementasi kurikulum pelaksanaannya pada tingkat mikro, yakni di ruang kelas sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Asniar, Nurindah, & Ayu, 2025). Pada penelitian ini sebagian guru di KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi masih beradaptasi terhadap konsep baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan integrasi profil pelajar pancasila. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemahaman

guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan integrasi profil pelajar pancasila masih cukup rendah (Herawati, Nurfaiza, Gustina, Maimori, Ramli, & Akbar, 2024; Nisak, Hariandi, & Risdalina, 2024). Keterbatasan pemahaman tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara dokumen modul ajar dengan praktik pembelajaran aktual. Situasi ini mengindikasikan bahwa permasalahan guru bersifat multidimensional dan menuntut intervensi yang tidak hanya teknis, tetapi juga kultural dan struktural melalui komunitas profesional guru (Ningrum & Sofwan, 2023), artinya meskipun modul telah disusun, implementasinya di kelas belum sepenuhnya mencerminkan karakter merdeka belajar yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan kebermaknaan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa solusi atas kesulitan guru tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi harus melibatkan pembentukan budaya kolaboratif dan reflektif di lingkungan kerja. Transformasi profesional guru berlangsung berkelanjutan ketika mereka terlibat dalam komunitas belajar yang membuka ruang refleksi kritis dan kolaborasi sejawat. Revitalisasi peran KKG sebagai *professional learning community* menjadi sangat relevan untuk mendorong inovasi pedagogis, melalui forum tersebut guru tidak hanya dapat berbagi modul dan asesmen, tetapi juga mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai konteks lokal. Pendekatan ini memperkaya temuan Susanti, Nugroho, Sukhoiri, Rato, Shidik, & Azis (2025) dengan menunjukkan bahwa pengembangan profesional tidak akan efektif tanpa dukungan struktural komunitas guru di tingkat KKG. Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal terhadap kajian implementasi kurikulum merdeka dengan menegaskan bahwa efektivitas penyusunan modul ajar tidak hanya dipengaruhi kompetensi individual guru, tetapi juga oleh ekosistem belajar profesional yang terbangun di satuan kerja.

Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan menyeluruh terhadap hubungan antara kapasitas guru, dinamika kolaborasi KKG, dan keterbatasan sistemik yang membentuk pengalaman guru dalam menyusun modul ajar. Konteks penelitian yang berfokus pada fase A di KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi belum pernah dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya, sehingga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana karakteristik lokal, beban administratif, kultur KKG, dan tingkat pemahaman guru berinteraksi dalam memengaruhi kualitas modul ajar. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman tentang pentingnya ekosistem kolaboratif yang partisipatif dan berkelanjutan sebagai prasyarat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka di fase A KKG Gugus Nusantara Muara Tembesi terletak pada tiga aspek utama, yaitu kesulitan konseptual dalam memahami hubungan antara CP, ATP, kesulitan teknis dalam merancang asesmen autentik dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta lemahnya kolaborasi profesional di lingkungan KKG. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penghambat efektivitas implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis semata, tetapi harus disertai dengan penguatan ekosistem pembelajaran profesional yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan melalui peran aktif KKG sebagai *professional*

learning community. Lanjutan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pendampingan guru berbasis komunitas serta kajian lanjutan mengenai efektivitas kolaborasi antarsekolah dalam mendukung penyusunan modul ajar yang lebih kontekstual, inovatif, dan sejalan dengan semangat merdeka belajar.

Daftar Pustaka

Aisyah, Helviana, & Ramdan, A. (2025). Antara Kertas dan Realita: Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *JIPTek*, *3*(2), 3025–6968. https://share.google/gFRxovGTap1k3H0AI

Aisyah, N., Hartono, Y., Simarmata, R. H., Kurniadi, E., & Yukans, S. S. (2024). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, *7*(4), 473–480. https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i4.2310

Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP, TP, dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 304–308. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1133

Amelia, E., Adella, K., & Giwangsa, S. F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Basica: Journal of Primary Education*, *3*(2), 199–212. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4597

Apriliani, A., Utami, C. S., Mailani, E. M., Basri, M. H., Ayuningtias, N. A., Ramdhani, S., Muti, S., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2025). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(3), 112–122. https://doi.org/10.60126/jim.v3i3.847

Asniar, Nurindah, & Ayu, S. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 268 Tanjonge, Kab. Soppeng. *Journal of Classroom Action Research*, *7*(Special Issues), 583–587. https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/11159

Coker, H., Kalsoom, Q., & Mercieca, D. (2024). Teachers' Use of Knowledge in Curriculum Making: Implications for Social Justice. *Education Sciences*, *14*(3), 1–19. https://doi.org/10.3390/educsci14010003

Dafit, F., Rahmayulis, P. A., Latif, L., Dari, A. W., Asnawi, A., & Lingga, L. J. (2024). Pembuatan Modul Ajar Literasi Membaca bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, *5*(4), 372–381. https://www.abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/968

Dewi, N., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Transformation of Character Education through the Merdeka Curriculum and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *7*(2), 80–88. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i2.10035

Famella, S. (2025). *Membangun Sinergi: Kompetensi Pedagogik, Iklim Sekolah, dan Supervisi Akademik*. CV Gita Lentera.

Gultom, C. I., & Mampouw, H. L. (2019). Analisis Pedagogical Content Knowledge Guru dan Calon Guru pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 149–163. https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.91

Hanani, S., Ramadhani, S. M., Fiani, R. O., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Peran Guru dalam Menyukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *2*(5), 10622–10628. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3642

Herawati, S., Nurfaiza, Gustina, Maimori, R., Ramli, S., & Akbar, M. R. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Modul Ajar (Analisis Didaktis terhadap Model Pembelajaran di MTsN 6 Tanah Datar). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 179–192. https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.13674

Ivanka, A. M. G., & Sakariah, D. S. (2025). Proses Adopsi Inovasi Adaptasi Digital Tokyo Game Show 2020. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, *5*(1), 715–725. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1127

Khoirunisa, A. O., Ramadhani, A. D., Hidayah, A. N., & Rawanoko, E. S. (2024). Analysis of Teachers' Difficulties in Developing Teaching Modules for the Merdeka Curriculum in Grade V Civics Subjects at Al-Islam 2 Jamsaren Elementary School, Surakarta. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, *2*(1), 87–91. https://doi.org/10.70489/wvvaq708

Maarif, N. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar untuk Pembelajaran Kelas 1 SD melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, *1*(1), 208–220. https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/18

Mandalika, W. P. F., Priyanti, B. A., Puspitasari, L. M., Purwani, M. A., Sundari, N. D., & Susanti, M. M. I. (2024). Analisis Rancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 69–79. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13547

Marlensi, L., Adisel, A., & Giyarsi, G. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS pada Kelas IV di MIN 01 Kota Bengkulu. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(2), 4877–4884. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/27445

Ningrum, D. M., & Sofwan, M. (2023). Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, *8*(2), 95–100. https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26150

Nisak, K., Hariandi, A., & Risdalina. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(04), 399–410. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19184

Nurhidayani, Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *2*(5), 10442–10456. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3613

Nurhikmah, I., Widyasari, & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, *2*(2), 1–19. https://share.google/cMVGAgTRtVxFDsLAj

Nuriah, S. S., & Sesrita, A. (2024). Analisis Permasalahan Guru terkait Alokasi Waktu, Media Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka dalam Merancang RPP. *Karimah Tauhid*, *3*(1), 880–890. https://pdfs.semanticscholar.org/462b/c0048d43c82adad0c1e41d7b975117d6f9fb.pdf

Nurjana. (2024). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, *6*(2), 280–285. https://doi.org/10.62159/jpt.v5i2.1566

Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, *4*(2), 65–73. https://doi.org/10.56185/jes.v4i2.868

Priestley, M., Alvunger, D., Alkan, S. H., Philippou, S., & Soini, T. (2024). Understanding Curriculum Making by Teachers: Implications for Policy as Text and as Practice. *The BERA SAGE International Handbook of Research-Informed Education Practice and Policy*, 1–19. https://storre.stir.ac.uk/retrieve/ef3ce31b-953f-4fbf-a4be-dcbd7b79739c/Understanding%20Curriculum%20Making%20by%20teachers_final.pdf

Putri, J. S. (2024). *Problematika Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Kelas IV Mata Pelajaran IPA di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Rahmi, A., Handriadi, H., Fatimah, F., Zeky, S., & Mulya, R. (2024). Kontribusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Kuranji Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, *7*(1), 40–51. https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5448

Rizal, M., Nuriza, R., & Kamal, R. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center untuk Meningkatkan Pendekatan Kognitif dan Keaktifan Peserta Didik. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 111–118. https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.5392

Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadllillah, M., Farah, N., Warti'ah, & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 12–25. https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/136

Setyoningsih, A. I., & Hariyatmi. (2024). Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Biologi SMA se-Kartasura dalam Menyusun Modul Ajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 1819–1832. https://doi.org/10.58230/27454312.643

Sukarno, S., Marmoah, S., Indrastoeti, J., Poerwanti, S., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *9*(2), 256–264. https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.104015

Susanti, M. M. I., Nugroho, M. T., Sukhoiri, S., Rato, K. W., Shidik, M. A., & Azis, S. (2025). Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru Membangun Guru Berkualitas lewat Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan. *Takaza Innovatix Labs*.

Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian, dan Inovasi*, *5*(3), 71–76. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636

Tran, D., & Connor, B. R. O. (2024). Teacher Curriculum Competence: How Teachers Act in Curriculum Making. *Journal of Curriculum Studies*, *56*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2271541

Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(6), 1222–1230. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273

Wiyono, W. D. (2024). *Problematika Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Guru Kelas 3 di SDS Plus Nasional Pelita Insani)*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Yulaehah, S., & Utami, R. D. (2024). Analysis of the Teacher's Difficulties in the Preparation of Teaching Modules Kurikulum Merdeka in Elementary School. *Inovasi Kurikulum*, *21*(1), 429–442. https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/64464